

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Khalayak aktif merupakan gambaran dari masyarakat yang mempunyai kewenangan (otonomi) dalam proses produksi dan reproduksi makna dari media yang mereka tonton, dengarkan, ataupun baca (Ida 2010: 161). Sebagai salah satu bagian dari media komunikasi, film dijadikan sebagai sarana meningkatkan kesadaran audiens akan realita sosial yang saat ini terjadi di masyarakat. Film bekerja dengan melihat berbagai realitas yang terjadi di masyarakat, kemudian membawa realita tersebut dalam suatu layar (Sobur 2006 : 127). Film sebagai produk budaya mengonstruksikan kembali kenyataan sosial dalam bentuk teks dan simbol berupa dialog, latar setting film, adegan-adegan, dan komponen film lainnya dengan tujuan memberi pemahaman kepada audiens mengenai fenomena sosial yang ada pada masyarakat (Nurbayanti, et al. 2017:103-124). Makna atau pesan yang terdapat dalam sebuah film merupakan hasil interaksi antara realitas yang terjadi serta wacana & ideologi yang dimiliki pembuat film. Namun dalam kenyatannya, makna tersebut tidak selalu diterima dengan sama oleh khalayak karena pesan yang ada pada media seperti film dan televisi bersifat terbuka & dinamis, sehingga dapat diartikan berbeda-beda sesuai dengan konteks masing-masing individu dan latar belakang mereka (McQuail 2011:80).

Salah satu film garapan sineas lokal yang mencerminkan realita sosial di masyarakat adalah Film Kucumbu Tubuh Indahku (2018) karya sutradara Garin Nugroho. Film ini menawarkan sebuah gagasan alternatif mengenai identitas gender. Manusia seharusnya memiliki kendali penuh terhadap tubuh mereka, termasuk kebebasan dalam mengekspresikan gender. Kucumbu Tubuh Indahku berbicara melalui budaya Tari Lengger Lanang untuk mengkomunikasikan bahwa dalam satu tubuh terdapat peleburan antara sisi maskulin dan feminin yang tidak dapat dipisahkan sepenuhnya. Terlepas dari

jenis kelamin yang dimiliki, seseorang bisa memerankan sisi maskulin mereka secara dominan, sebaliknya feminin lebih dominan, atau bahkan feminin dan maskulin secara seimbang dalam satu waktu yang sama. Film ini berhasil mendapat penghargaan dalam Festival Film Tempo, Venice Independent Film Critic, Festival Des 3 Continents di tahun 2018, Kucumbu Tubuh Indahku juga berhasil meraih Best Original Screenplay dalam ajang Asia-Pacific Film Festival (APFF) ke-59, memenangkan 8 dari total 12 nominasi Piala Citra FFI 2019, serta perwakilan Indonesia dalam seleksi ajang Piala Oscar 2020.

Film ini menceritakan perjalanan traumatik dari hidup Juno, penari Lengger yang saat ini mulai pudar pelestariannya di Indonesia. Cerita yang dibangun beberapa babak ini menunjukkan berbagai permasalahan yang cukup kompleks, mulai dari Juno kecil yang mengalami trauma karena pembantaian yang dilakukan oleh guru tarinya, menjadi korban *bullying* oleh lingkungan pertemanannya, kehilangan orang terdekat, dan lainnya yang pada akhirnya membentuk sosok karakter Juno itu sendiri sebagai seorang manusia. Juno dengan jenis kelamin laki-laki menampilkan performativitas feminin yang lebih dominan dibanding sikap maskulinnya. Sepanjang 1 jam 47 menit, *audience* dapat melihat perjalanan Juno dalam menemukan jati diri dikaitkan dengan peleburan konsep maskulinitas dan feminitas sebagai hal utama yang disoroti sang sutradara. Kucumbu Tubuh Indahku berusaha menyampaikan pesan tentang kebebasan berekspresi yang seharusnya dimiliki dan disadari oleh setiap manusia. Sisi maskulin dan feminin akan selalu muncul berdampingan dalam diri seorang manusia terlepas dari jenis kelamin yang dimiliki.

Konstruksi gender dalam Kucumbu Tubuh Indahku Gender ditampilkan berbeda dengan pandangan heteronormativitas yang banyak dianut masyarakat Indonesia. Juno sebagai seorang pria digambarkan memiliki sisi feminin yang lebih dominan dibandingkan maskulin. Begitu pula dengan penggambaran salah satu tokoh wanita yang mendominasi & menunjukkan sisi maskulin dalam dirinya secara berulang dibandingkan sisi feminin. Gender tidak bergantung pada jenis kelamin seseorang dan bukan merupakan konsep yang pasti seperti jenis kelamin. Gender bukanlah sesuatu yang didapatkan secara natural sejak

lahir, melainkan bersifat performatif dan hasil dari sebuah konstruksi sosial. Individu mengonstruksikan & membentuk identitas gender mereka secara sengaja melalui tindakan-tindakan yang mereka lakukan terus-menerus setiap harinya (Butler 1990: 273-278). Dalam konsep ini, apa yang disebut sebagai laki-laki tidak selalu memiliki tubuh dengan ciri-ciri fisik seorang laki-laki & ekspresi gender maskulin, begitu pula sebaliknya yang diidentifikasi sebagai perempuan tidak selalu memiliki bentuk tubuh perempuan dan ekspresi gender feminin (Butler 2002: 10). Identitas gender tidak dapat dibatasi oleh atribut / karakteristik tertentu saja. Gender merupakan sebuah konsep yang bersifat tidak tetap & dapat diperankan berubah-ubah seiring berjalannya waktu (Butler 2002: 179).

Konsep performativitas gender juga tercermin dalam Tari Lengger Lanang yang terdapat dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku. Tari ini merupakan kesenian *cross-gender* yang sudah menjadi warisan budaya Indonesia sejak abad-18 yang populer di daerah Banyumas, Jawa Tengah. Berasal dari kata *leng* (lubang) dan juga *jengger* (mahkota ayam jago) yang berarti dikira perempuan ternyata laki-laki. *Cross gender* dalam seni merupakan bagian dari tradisi dan warisan budaya bangsa yang perlu diwariskan turun temurun agar tidak menghilangkan jati diri bangsa, dimana di dalamnya terdapat berbagai nilai yaitu keyakinan, religius, juga keindahan atau estetika (Hartanto 2016: 150). Kesenian lintas gender ini bisa membuka mata masyarakat mengenai perbedaan jenis kelamin serta konsep feminin dan maskulin yang tidak terbatas pada jenis kelamin seseorang.

Kucumbu Tubuh Indahku bukanlah satu-satunya film yang menawarkan gagasan alternatif mengenai keberagaman identitas gender di Indonesia. Beberapa film sudah membahas tersebut sesuai porsinya masing-masing seperti Arisan (2003), Berbagi Suami (2006), Parts of The Hearts (2012) bahkan Istana Kecantikan yang sudah tayang sejak 1988 di Indonesia. Meskipun sudah banyak karya yang memotret realita gender di Indonesia, namun nyatanya hal tersebut masih sulit diterima karena heteronormativitas masih menjadi ideologi dominan yang berkembang di masyarakat. Tayangnya Film Kucumbu Tubuh Indahku di tengah masyarakat Indonesia pada tahun 2019 menimbulkan berbagai pertentangan dari beberapa belah pihak. Mulai dari munculnya petisi di change.org dengan judul “Tolak Penayangan Film LGBT dengan judul Kucumbu Tubuh Indahku Karya Garin Nugroho” yang terhitung sampai saat ini (28/10) telah ditandatangani sebanyak 101.945

orang. Mereka memberikan komentar bahwa Film Kucumbu Tubuh Indahku tidak layak ditayangkan karena beberapa alasan diantaranya; (1) merusak moral bangsa serta norma dan budaya agama yang menjadi pedoman hidup mayoritas di Indonesia (2) LGBT adalah penyakit yang harus disembuhkan sehingga tidak baik dipublikasikan (3) HAM buatan negara barat bukan budaya timur.

Tolak penayangan film LGBT dengan judul “Kucumbu Tubuh Indahku” Sutradara Garin Nugroho



The image shows a petition page on Change.org. On the left is a movie poster for 'KUCUMBU TUBUH INDAHKU' (MEMORIES OF MY BODY) by Garin Nugroho, featuring a woman's face. To the right of the poster is a progress bar showing 101,965 signatures out of a goal of 150,000. Below the progress bar is a text box with the petition title and a description. At the bottom right is a form with fields for 'Nama awal', 'Nama akhir', 'Email', a country dropdown menu set to 'Indonesia', 'Kota', and 'Kode pos'. There is also a checkbox for 'Tunjukkan tanda tangan dan komentar saya di petisi ini' and a red 'Tandatangani petisi ini' button.

101.965 telah menandatangani. Mari kita ke 150.000.

Dengan 150.000 tanda tangan, petisi ini menjadi salah satu petisi paling banyak di tandatangan di Change.org!

Tolak penayangan dan penyebaran film LGBT dengan judul “Kucumbu Tubuh Indahku” Sutradara Garin Nugroho.

Sebuah film selain dibuat untuk menceritakan true story, seharusnya sebuah film bisa membawa efek positif bagi penontonnya, seperti menjadi inspirasi positif, kreatif, dan menambah wawasan yg bernilai positif jg, jika film seperti ini diijinkan tayang dan disebarluaskan, kita mesti khawatir, bahwa generasi muda yg mengalami kesulitan menemukan jati diri akan mencontoh perilaku dalam film ini.

Nama awal

Nama akhir

Email

Indonesia

Kota

Kode pos

Tunjukkan tanda tangan dan komentar saya di petisi ini

Tandatangani petisi ini

Gambar 1.1

Petisi Tolak Penayangan Film LGBT dengan Judul “Kucumbu Tubuh Indahku” Sutradara Garin Nugroho

Beberapa pemimpin daerah seperti Bupati Kubu Raya, Kalimantan Barat, Walikota Depok, serta ormas FPI (Front Pembela Islam) di Semarang ikut menolak penayangan film ini di daerah mereka masing-masing karena dianggap mengajak untuk hidup menyimpang dari norma yang ada. Mahyeldi Wali Kota Padang dalam Antara News turut menyuarakan pendapatnya tentang bagaimana LSF bisa meloloskan film yang dilihat dari judulnya saja sudah punya kesan cukup kuat mengandung LGBT. FPI pun juga membubarkan acara “nobar” film Kucumbu Tubuh Indahku di Gedung Dewan Kesenian Lampung pada November 2019 lalu. Mereka melarang dengan alasan film berunsur pornografi dan homoseksualitas yang dapat merusak moral bangsa / memberi edukasi buruk.

Bertolak belakang dengan *statement* di atas yang menjelaskan bahwa seharusnya film menjadi sarana edukasi dan menambah wawasan tidak seperti Kucumbu Tubuh Indahku, alasan Lembaga Sensor Film (LSF) meloloskan Film ini dalam kategori layak tayang karena terdapat unsur edukasi di dalamnya. Film Kucumbu Tubuh Indahku sudah lulus sensor dari LSF sebanyak dua kali yaitu untuk 17 tahun keatas dan selanjutnya 21 tahun keatas. Kepada BBC, Ahmad Yani Basuki sebagai ketua lembaga menyatakan bahwa ada alasan mengapa film ini masuk kategori dewasa, bukan untuk remaja apalagi anak-anak. Film ini bisa menjadi pelajaran bagi calon orangtua serta kaum dewasa bagaimana menuntun para remaja dalam proses pencarian jati diri mereka serta menghindari pola asuh yang salah.

Menjadi generasi yang menempati posisi kedua terbanyak di Indonesia dengan jumlah 25,87% berdasarkan survei BPS 2020, para generasi Y saat ini berperan dalam mengonstruksi pandangan masyarakat terutama terkait dengan toleransi keberagaman gender. Dikenal sebagai generasi *tech savvy*, sikap toleransi kaum *millennial* lebih tinggi terhadap munculnya perubahan. Penting untuk mengetahui bagaimana pandangan para orang tua dari generasi Y terhadap konsep gender yang disampaikan dalam media film, sehingga terdapat gambaran mengenai adanya pergeseran ideologi dominan mengenai gender.

Film sebagai media representasi ideologi pembuat film, berfungsi sebagai pembentuk realita sosial bagi para audiens. Film dapat memberi gambaran bagaimana konsep performativitas gender & peleburan sifat maskulin feminin diwujudkan melalui realita kehidupan masyarakat sehari-hari. Representasi performativitas gender yang ditayangkan dalam film, tidak selalu diterima dan dimaknai oleh para penonton secara sama. Media mampu memberi pemahaman ataupun sebaliknya, terkait dengan kewajaran konsep performativitas gender diterapkan dalam kehidupan masyarakat saat ini. Makna hadir tidak berasal dari teks yang muncul di media melainkan hasil interaksi teks dengan khalayak. Dalam penelitian resepsi, khalayak adalah produsen makna dari media (Hadi, 2008:2). Analisis resepsi menjelaskan bagaimana pemaknaan yang berusaha dikonstruksi dalam proses *encoding* bisa dimaknai berbeda dalam proses *decoding*. Hal ini yang menyebabkan *audience* menjadi salah satu elemen utama dalam suatu karya seni. Tanpa

adanya penonton, proses komunikasi tidak akan terjadi, apa yang berusaha digarap oleh pembuat film akan menjadi sia-sia. Penelitian ini berusaha melihat pemaknaan para orang tua generasi millennial mengenai representasi performativitas gender yang ditampilkan Film Kucumbu Tubuh Indahku.

1.1. Rumusan Masalah

Gender merupakan bagian dari *performance* yang ditampilkan secara terus-menerus oleh seseorang sehingga terbentuk identitas gender mereka masing-masing. Pandangan klasik mengenai gender mencerminkan pandangan yang dianut masyarakat sejak lama, tentang arti "maskulinitas" dan "feminitas". Menurut konsep ini, setiap gender diharapkan bertindak dengan cara tertentu dan mempunyai sikap tertentu terhadap berbagai peran sesuai dengan jenis kelamin mereka. Laki-laki dianggap melakukan penyesuaian diri secara positif jika berhasil menunjukkan maskulinitas secara dominan dibanding feminitasnya. Begitu pula perempuan yang bisa menunjukkan feminitas mereka secara lebih dominan dibanding sikap maskulin, akan dianggap melakukan penyesuaian diri yang positif.

Namun dalam kenyataannya, di masyarakat laki-laki tidak selalu menunjukkan sikap maskulin mereka secara dominan begitupula perempuan tidak selalu menunjukkan sisi feminin mereka secara dominan. Hal ini ditampilkan oleh Film Kucumbu Tubuh Indahku yang menawarkan penggambaran identitas gender yang berbeda dengan pandangan klasik yang banyak dianut masyarakat Indonesia, yaitu heteronormativitas. Judith Butler (1999 : 10) mendefinisikan gender sebagai suatu bentuk kecerdasan yang bersifat bebas (*free-floating*). Seks tidak mempengaruhi terjadinya gender, dan begitu pula sebaliknya gender tidak bisa digunakan untuk mengekspresikan identitas seksual (1999: 142). Konsep gender yang disampaikan dalam Kucumbu Tubuh Indahku bertentangan dengan heteronormativitas yang berkembang dalam masyarakat, dimana perempuan lekat dengan ekspresi feminin dan laki-laki dengan sisi maskulin.

Toleransi terhadap keberagaman gender menjadi salah satu hal penting yang berusaha dibawa Film Kucumbu Tubuh Indahku, namun interpretasi pesan sebuah film tidak tercipta melalui media melainkan karena proses *encoding-decoding* yang terjadi

antara khalayak aktif dan visual serta teks pada film. Melalui kajian resepsi, peneliti berusaha melihat bagaimana hasil interaksi media dengan khalayak aktif mampu memberi gambaran terkait pengaruh media bagi audiens dalam menguraikan realita sosial yang disampaikan film.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, melalui studi resepsi peneliti ingin melihat bagaimana khalayak menerima konsep performativitas gender dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku yang berbeda dengan budaya masyarakat saat ini.

1.2. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan bagaimana proses pemaknaan khalayak terhadap performativitas gender yang ditampilkan oleh Film “Kucumbu Tubuh Indahku” menggunakan Analisis Resepsi yang disampaikan oleh Stuart Hall.

1.3. Signifikansi Penelitian

1.3.1. Signifikansi Akademis

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat digunakan sebagai referensi baru studi di bidang komunikasi terkait dengan resepsi audiens serta komunikasi massa. Penelitian ini penting dilakukan karena setiap perilaku individu bersifat kontekstual, tergantung dari siapa yang terlibat, dimana dan kapan perilaku tersebut terjadi, dan bagaimana latar belakang yang mendorong terjadinya perilaku tersebut, sehingga perlu adanya pembaharuan seiring berjalannya waktu.

Dengan menggunakan kajian resepsi, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai pemaknaan masyarakat Indonesia mengenai representasi isu gender dalam film saat ini, sehingga dapat menjadi acuan bagi penelitian terkait kedepannya.

1.3.2. Signifikansi Praktis

Dari sisi praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai bagaimana makna dominan yang ditawarkan Film Kucumbu Tubuh Indahku mengenai konsep performativitas gender dapat dimaknai oleh khalayak khususnya para orang tua generasi Y di Semarang. Melalui berbagai pemaknaan yang ditemukan dalam penelitian, juga dapat dilihat bagaimana latar belakang seseorang mempengaruhi pembentukan makna dari media yang mereka konsumsi.

1.3.3. Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran bagi masyarakat mengenai sikap kritis yang harus diterapkan audiens dalam menanggapi ideologi yang ditawarkan oleh suatu media/karya seni. Proses analisis resepsi yang dilakukan kepada penonton film ini diharapkan dapat menumbuhkan sikap kritis dalam masyarakat lain agar tidak terpaku pada satu sudut pandang melainkan bisa melihat sisi lain dan pembelajaran positif dari suatu karya.

1.4. Kerangka Pemikiran Teoritis

1.4.1. State of The Art

Berkaitan dengan tujuan penelitian yang telah dijabarkan sebelumnya mengenai pembaharuan dari penelitian-penelitian serupa, penelitian ini menggunakan penelitian terdahulu seputar pemaknaan audiens & isu sosial terkait sebagai bahan acuan penelitian:

Penelitian pertama dilakukan oleh Khoirunnisa Nur Fithria pada tahun 2021 berjudul *Pemaknaan Khalayak terhadap Representasi Fatherhood dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini*. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mengetahui pemaknaan dan posisi generasi Z (18-25 tahun) berkaitan dengan isu *fatherhood* yang direpresentasikan dalam Film NKCTHI. Dengan menggunakan metode analisis resepsi Stuart Hall, penelitian ini menunjukkan bahwa pemaknaan audiens didominasi pada posisi *dominant-hegemonic* dimana pola pikir patriarki masih sangat berpengaruh dalam memaknai *fatherhood* dalam film. Perbedaan pemaknaan dalam penelitian ini sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga, identitas gender, konsumsi media lain, pengetahuan terkait gender, konteks *scene* di dalam film, serta pendapat pribadi terkait kondisi sosial masyarakat. Penelitian ini dijadikan acuan dalam hal meneliti pemaknaan khalayak dalam media. Meskipun kedua penelitian ini menggunakan metode analisis yang sama dalam memahami pemaknaan audiens serta analisis teks, namun terdapat perbedaan dalam isu yang diangkat, penelitian yang dilakukan peneliti lebih berfokus pada pemaknaan khalayak terhadap keseluruhan isi Film Kucumbu Tubuh Indahku yang kontroversial dan sempat mengalami pemboikotan oleh masyarakat, sedangkan penelitian Khoirunnisa berfokus pada isu *fatherhood* dan dominasi patriarki dalam keluarga di Film NKCTHI.

Selanjutnya merupakan *Pemaknaan Khalayak Terhadap Kekerasan Seksual Pada Anak Tuna Rungu dan Wicara dalam Film Silenced* oleh Audita Widya Pinasthika tahun 2022. Berangkat dari latar belakang Film Silenced yang menceritakan kisah nyata kekerasan seksual pada tahun 2005 di sekolah anak berkebutuhan khusus daerah Gwangju, Korea Selatan. Film ini menimbulkan pergerakan masyarakat Korea Selatan untuk menuntut perubahan hukum dan kebijakan yang berlaku mengenai kejahatan seksual & penyelesaian kasus-kasus pelecehan seksual di Korea Selatan. peneliti berfokus pada penerimaan pesan audiens terhadap penggambaran korban kekerasan seksual anak berkebutuhan khusus yang muncul di Film Silenced. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika dan metode preferred reading Stuart Hall dalam menganalisis pemaknaan audiens. Hasil dari penelitian ini menunjukkan seluruh informan berada pada posisi

dominant & negotiated reading (tidak ada informan yang memiliki pemaknaan bertentangan dengan gagasan dominan yang disampaikan oleh pembuat film). Seluruh informan mempunyai setuju dengan gagasan bahwa pelecehan seksual dapat terjadi dimana dan kapan saja tanpa memandang gender, latar belakang, usia, dan keadaan fisik seseorang. Informan juga setuju dengan penggambaran kekerasan seksual bisa dialami oleh laki-laki dan dilakukan oleh sesama laki-laki. Di kategori *negotiated reading* informan memberi pemaknaan mengenai keterbukaan penyintas kekerasan seksual berdasarkan pengalaman dan pengetahuan masing-masing. Informan 1 berpendapat bahwa keterbukaan korban dapat muncul jika ada pendekatan interpersonal. Sedangkan informan lain mengatakan keberanian korban pelecehan untuk *speak up* mengenai masalah mereka akan muncul jika lingkungan sekitar menunjukkan sikap mendukung & ingin menolong dengan tulus. Perbedaan penelitian penulis dengan penelitian ini ada pada isu yang diangkat (kekerasan seksual) serta analisis semiotika yang digunakan (John Fiske).

Pemaknaan Media Berbasis Komunitas Interpretif: Studi Pemaknaan Androgini dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku pada Khalayak Sumatera Barat oleh Ikhshanny Novira Ishlah di tahun 2022 merupakan penelitian yang menjadi rujukan selanjutnya. Penelitian khalayak ini berfokus pada pemaknaan komunitas tertentu (Sumatera Barat) mengenai isu androgini yang digambarkan dalam film *Kucumbu Tubuh Indahku*. Penelitian ini menunjukkan bahwa khalayak dalam suatu komunitas yang sama cenderung memiliki strategi pemaknaan yang sama dengan kelompoknya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas interpretif yang diteliti memahami bahwa androgini merupakan konsep yang berbeda dengan orientasi seksual LGBT. Androgini tidak hanya terbatas pada hal seksual, namun juga dapat dilihat dari penampilan dan ekspresi diri individu (contoh: melalui seni). Komunitas juga setuju bahwa, meskipun androgini berbeda dengan LGBT, masyarakat masih cukup sulit menerima keberadaan androgini karena berbeda dengan konsep gender normal yang telah diyakini masyarakat secara umum. Penelitian ini menjadi acuan penulis karena menggunakan film yang sama (*Kucumbu Tubuh Indahku*) untuk mengetahui interpretasi pesan dari media yang dikonsumsi khalayak. Perbedaan yang terdapat dalam kedua penelitian ini adalah,

penelitian yang penulis lakukan berfokus pada pemaknaan yang dihasilkan masing-masing individu mengacu pada *individual differences theory* mengenai isi pesan keseluruhan dalam film. Sedangkan penelitian Ikhsanny Novira Ishlah berfokus pada makna komunal (komunitas) yang dihasilkan dari suatu komunitas interpretif yang dikhususkan pada isu androgini dalam film.

Pemaknaan Khalayak Terhadap Resistensi Seksualitas Perempuan dalam Film Lipstick Under My Burkha oleh EWI Penny pada tahun 2019 berusaha melihat keberagaman pemaknaan audiens dalam melihat pesan film, apakah audiens menerima alternatif lain dalam memaknai seksualitas perempuan yang ditawarkan dalam film ini / tetap memaknai seksualitas perempuan berdasarkan kultur dominan yang sudah ada di masyarakat. Penelitian ini mempunyai kesamaan dalam hal teori utama yang digunakan yaitu Resepsi oleh Stuart Hall serta Semiotika oleh Roland Barthes serta proses pengambilan data melalui *in-depth interview*. Namun terdapat perbedaan teori pendukung dimana penelitian ini menggunakan Media dan Feminisme sedangkan penulis menggunakan *Standpoint Theory*. Pendekatan studi resepsi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apa yang sebenarnya terjadi pada khalayak ketika bertemu dengan teks media (resepsi berfokus pada: keberagaman khalayak, keberagaman interpretasi, dan keberagaman pemaknaan).

1.4.2. Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara pandang yang digunakan peneliti dalam mengkaji suatu realitas dalam masyarakat. Dalam konteks metodologi penelitian, paradigma digunakan untuk menentukan bagaimana peneliti mempelajari suatu isu termasuk menentukan analisis apa yang akan digunakan untuk memaknai realitas terkait. Egon G. Guba dan Yvon s. Lincoln menjelaskan bagaimana pentingnya peranan paradigma terutama dalam riset sosial sebagai kepercayaan yang diyakini oleh peneliti berdasarkan asumsi metodologis, ontologis, serta epistemologis (Haryono 2020 : 12).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini merupakan konstruktivisme. Asumsi dasar yang terdapat dalam pendekatan konstruktivis

adalah realitas tidak terbentuk secara ilmiah maupun alamiah. Namun realita yang ada dalam masyarakat dibentuk dan dikonstruksi, sehingga kebenaran mengenai berbagai realita sosial tidak ada yang memiliki sifat “mutlak benar” melainkan bersifat relatif. Hal ini berarti, suatu realitas yang sama bisa ditanggapi, diartikan, dan dikonstruksi secara berbeda oleh masing-masing individu yang terlibat di dalamnya (Butsi 2019: 53). Perbedaan pemaknaan ini terbentuk oleh berbagai faktor seperti budaya, latar belakang sosial, politik, ekonomi, serta ras dan gender (Guba & Lincoln 2009: 136). Konstruktivisme secara tidak langsung lebih terfokus pada sebuah lingkup khusus. Pendekatan ini hanya berfokus pada level mikro (konsep diri yang dimiliki sumber) dan level meso (lingkungan tempat sumber berada). Paradigma ini percaya bahwa realitas sosial yang diamati oleh peneliti tidak dapat digeneralisasikan pada keseluruhan masyarakat, berbeda dengan paradigma positivisme. Penelitian ini menggunakan konstruktivisme dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana audiens mengkonstruksi kembali pesan yang terdapat dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku melalui *scene-scene* serta dialog yang telah dipilih (Haryono 2020: 14-23).

1.4.3. Penerimaan Khalayak Aktif mengenai Representasi Media

Khalayak aktif merupakan gambaran dari masyarakat yang mempunyai kewenangan (otonomi) dalam proses produksi dan reproduksi makna dari film/serial/buku/media lain yang mereka tonton, dengarkan, ataupun baca (Ida 2010: 161). Perspektif khalayak aktif tidak berfokus pada “apa yang media lakukan terhadap audiens” namun sebaliknya “apa yang audiens lakukan terhadap media”. Baran & Davis dalam bukunya yang berjudul “*Mass Communication: Foundations, Ferments, and Future*” menjelaskan bagaimana studi khalayak sangat diperlukan sebagai bagian dari komunikasi massa. Teori komunikasi massa berfokus pada media & konten yang dibawa, serta efek media apa yang timbul pada masyarakat, namun tidak banyak mengkaji audiens sebagai penerima pesan media. Dalam kenyataannya tujuan pesan yang disampaikan melalui media dapat diartikan berbeda oleh audiens. Contohnya, film *gangster* dengan tujuan utama sebagai sarana hiburan dapat memberi wawasan negatif kepada penonton seperti budaya

Amerika dalam menggunakan pistol, cara menggunakan pistol, dan hal negatif lainnya yang tidak menjadi tujuan awal konten tersebut diciptakan. Memberi batasan studi komunikasi massa pada efek dan tujuan praktik media saja, akan mengabaikan kemungkinan perbedaan penerimaan pesan oleh audiens (Baran & Davis : 248).

Penggunaan media oleh khalayak dipengaruhi oleh faktor psikologis dan lingkungan sosial, dimana media digunakan sebagai penyelesaian dari masalah audiens (pemenuhan kebutuhan) (Mcquail 2011: 217). Perbedaan utama yang ditemukan dalam khalayak aktif dan pasif terdapat pada aktivitas yang terjadi dalam proses konsumsi media (bagaimana individu mencari dan menggunakan media, tujuan mereka menggunakan media, respon audiens terhadap media, serta perubahan yang terjadi kepada khalayak setelah terpapar pesan media). Dalam rangka memberi batasan mengenai apa yang dimaksud dengan “aktif” dalam penyebutan khalayak aktif, Jay G. Blumler menjelaskan 5 tipe aktivitas *active audiences* yaitu: *selectivity*, *utilitarianism*, *intentionality*, *involvement*, *imperviousness to influence* (Baran & Davis : 252). **Selektivitas** menunjukkan bagaimana khalayak aktif tidak serta merta mengonsumsi semua media yang ada, melainkan memilih secara selektif media apa yang akan mereka gunakan, seperti televisi, *podcast* dan radio, media cetak, dan lain sebagainya. Mendelsohn menunjukkan beberapa bukti bahwa selektivitas dalam konsumsi media massa dipengaruhi oleh kebutuhan untuk memperoleh informasi tertentu. Sedangkan Boyanowsky berpendapat bahwa selektivitas audiens dipengaruhi oleh keinginan untuk memperkuat pandangan pribadi masing-masing individu (dalam Anderson 2012: 110). **Utilitarianisme** merupakan tindak lanjut dari pemilihan media, dimana audiens juga menentukan sendiri konten media apa yang akan mereka konsumsi dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan dan motif tertentu. **Intensionalitas** menunjukkan bahwa pemilihan media dan konten oleh khalayak aktif dilakukan secara sengaja dan dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian individu. Karakteristik selanjutnya adalah **keterlibatan** dimana khalayak dengan aktif mempertimbangkan informasi yang mereka dapat dari media, alasan mereka menggunakan media tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan *imperviousness*

to influence adalah kemampuan khalayak aktif untuk bersikap kritis dan resisten dari pengaruh media (Anderson 2012: 109-110). Secara umum khalayak aktif terdiri dari audiens yang mempunyai wawasan luas (berpendidikan), karena sesuai dengan sifat dari khalayak aktif itu sendiri yaitu memiliki kemampuan untuk menyaring konsumsi media sesuai kebutuhan dan kepentingan masing-masing. John Dewey memberikan argumentasi serupa dimana khalayak terpelajar akan menggunakan media lebih baik. Propaganda dalam media merupakan isu yang seharusnya diselesaikan dengan peningkatan edukasi dalam masyarakat, bukan dengan sensor media (Baran & Davis 2011: 242). Hal tersebut menjadi alasan pemilihan khalayak dalam penelitian ini yang juga dikategorikan berdasarkan tingkat pendidikan responden.

Gerald Schoning dan James Anderson (Littlejohn: 2009: 419-420) melakukan sebuah penelitian media tindakan sosial yang mengkaji khalayak media massa dalam masyarakat. Penelitian tersebut menemukan bahwa makna akan muncul setelah melalui proses interpretasi khalayak aktif. Sifat dari makna itu sendiri dinamis yang berarti selalu berubah seiring dengan perubahan konteks, budaya, waktu, dan faktor lainnya. Sehingga penelitian khalayak akan tetap relevan jika diperbaharui terus-menerus. Pembaca merupakan bagian dari *interpretative community* yang aktif berinteraksi, membentuk realitas dan pemaknaan umum terhadap suatu hal. Sebagai pembuat makna yang aktif, perbedaan latar belakang dan budaya seseorang seperti gender, lingkungan tinggal, agama, dan keyakinan masing-masing individu dapat mempengaruhi terjadinya perbedaan pemaknaan mengenai suatu hal yang sama. Budaya akan memberikan konteks terhadap proses interaksi yang dilakukan para pelaku komunikasi (Eko, Putranto, Veronika 2020: 4).

Studi resepsi adalah ilmu yang mengamati tentang khalayak (audiens). Jonathan Culler menjelaskan studi resepsi bukan sebagai cara untuk menginterpretasikan pesan, melainkan sebuah usaha memahami perubahan pemaknaan pada audiens dengan mempelajari tanda (semiotika) dan asumsi interpretatif yang mempengaruhi perbedaan pemaknaan pada tiap audiens dan

konteks (Staiger 2005: 2). Studi ini berfokus pada interaksi antara audiens, budaya, dan kekuasaan dalam rangka memahami bagaimana ideologi dominan dapat tergantikan melalui resepsi khalayak. Pertanyaan utama yang muncul adalah bagaimana proses khalayak dalam memahami pesan, mengakumulasi, serta memberi interpretasi terhadap pesan tersebut sehingga menghasilkan suatu makna yang berbeda antar individu (Baran & Davis 2011: 262). Stanley Fish (dalam Littlejohn, 1999: 190) menjelaskan mengenai teori respon pembaca yang menyatakan bahwa makna terletak pada sisi pembaca. Pembaca merupakan bagian dari *interpretive community* yang aktif berinteraksi, membentuk realitas dan pemaknaan umum terhadap suatu hal. Sebagai pembuat makna yang aktif, perbedaan latar belakang dan budaya seseorang seperti gender, lingkungan tinggal, agama, dan keyakinan masing-masing individu dapat mempengaruhi terjadinya perbedaan pemaknaan mengenai suatu hal yang sama. Budaya akan memberikan konteks terhadap proses interaksi yang dilakukan para pelaku komunikasi (Eko, Putranto, Veronika 2020: 4).

Sebagai bagian dari studi resepsi, analisis resepsi merupakan salah satu metode dalam penelitian yang berfokus pada bagaimana audiens menginterpretasikan pesan yang ditampilkan oleh media. Analisis ini berusaha menunjukkan bahwa konsumen media massa adalah bagian dari khalayak aktif yang memproduksi makna dari pesan di media sesuai dengan interpretasi masing-masing individu. Studi ini mempunyai pandangan bahwa pesan yang ada pada media seperti film dan televisi bersifat terbuka, sehingga dapat diartikan berbeda-beda sesuai dengan konteks masing-masing individu dan latar belakang mereka (McQuail 2011:80). Faktor kontekstual di sini termasuk identitas penonton, persepsi umum mengenai film & genre yang dibawa, keadaan sosial, histori, budaya, serta politik di masyarakat. Dalam arti lain, teori resepsi menempatkan para penonton dalam berbagai faktor dan konteks yang mempengaruhi proses pemaknaan pesan media massa.

Dalam analisis resepsi, komunikator akan melakukan proses *encoding* sedangkan komunikan mengartikan pesan yang disampaikan oleh komunikator

(*decoding*). Kerangka yang mendominasi penelitian khalayak dalam *cultural studies* adalah pandangan mereka mengenai khalayak aktif. Pandangan mengenai khalayak aktif dalam studi resepsi menunjukkan bahwa audiens sebagai *cultural agent* bekerja secara aktif memproduksi makna berdasarkan konteks budaya mereka masing-masing (Littlejohn & Foss 2009:66). Suherman (1995: 14) menjelaskan bahwa media massa menentukan informasi yang akan disampaikan pada *audience*, kemudian berdasarkan informasi yang diterima, khalayak membentuk persepsinya tentang berbagai peristiwa. Penelitian resepsi dilakukan untuk mengetahui resistensi yang timbul dari pesan dominan yang ditampilkan dalam media ataupun sebaliknya, mengetahui bagaimana makna dominan yang dibawa media diterima dengan baik oleh audiens. Makna dari suatu teks tidak dapat ditemukan dalam teks itu sendiri melainkan pada hasil konstruksi pesan di dalam teks oleh khalayak berdasarkan tanda-tanda (*sign*) yang muncul (Barbatsis: 2005; Staiger: 1992). Hal ini menjadikan studi resepsi sebagai bagian penting dalam studi khalayak. Secara skema, dapat dijelaskan 4 langkah komunikasi Stuart Hall yang disebut dengan *circulation circuit* (*production, circulation, consumption, reproduction*):

1. Produksi (*production*)

Adalah proses *encoding* dimana komunikator menciptakan suatu pesan dengan mengambil ideologi dan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat.

2. Sirkulasi (*circulation*)

Adalah proses penyajian pesan yang pada akhirnya akan mempengaruhi bagaimana khalayak menerima dan menginterpretasikan pesan tersebut.

3. Konsumsi (*consumption/use*)

Adalah proses interpretasi pesan oleh khalayak aktif secara kompleks. Pemaknaan pesan oleh khalayak aktif sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti latar belakang individu (Jensen dan Bruhn 2002 : 135).

4. Reproduksi (*reproduction*)

Adalah produksi makna yang telah diinterpretasikan khalayak sebelumnya pada proses konsumsi berdasarkan latar belakang dan nilai yang dimiliki tiap individu. Reaksi audiens terhadap pesan termasuk dari tahap reproduksi makna.

Stuart Hall menjelaskan konsep *encoding-decoding* didasarkan pada pemikiran adanya korelasi antara kondisi sosial audiens terhadap pemaknaan yang dihasilkan mereka terhadap pesan di media. Hal ini yang menyebabkan munculnya banyak makna terhadap satu pesan yang sama. Tetapi meskipun studi resepsi mempunyai perspektif teks bersifat *polysemic* (memiliki banyak makna), tetapi pembuat pesan (*producer of text*) tetap mempunyai makna dominan (*preferred reading*) yang mereka ciptakan dalam proses pembuatan pesan. Sifat polisemi muncul setelah pesan disampaikan kepada audiens (*encoding*) dan muncul pemaknaan (*decoding*) berbeda dari tiap-tiap individu. *Encode* adalah awal dari proses penyaluran pesan dimana *sender* menuangkan ide yang akan disampaikan dalam bentuk yang dapat diterima oleh *receiver* (contoh: berbicara dan menulis). Sedangkan *decode* merupakan kegiatan penerjemahan (interpretasi) pesan fisik menjadi suatu bentuk yang memiliki makna bagi penerima pesan (Morissan, 2013:21).

1.4.4. Identitas Gender Sebagai Sebuah Bentuk Performativitas

Pandangan klasik mengenai orientasi gender mencerminkan pandangan yang dianut masyarakat sejak lama, tentang arti "maskulinitas" dan "femininitas". Menurut konsep ini, setiap gender diharapkan bertindak dengan cara tertentu dan mempunyai sikap tertentu terhadap berbagai peran sesuai dengan jenis kelamin mereka. Misalnya, feminitas sering dikaitkan dengan ciri-ciri seperti kelembutan, perasaan, dan tugas domestik sebagai seorang istri dan ibu. Sedangkan maskulinitas sering dikaitkan dengan atribut seperti kekuatan, ketegasan, dominasi, dan ketertarikan terhadap lawan jenis. Laki-laki dianggap melakukan penyesuaian diri secara positif jika berhasil menunjukkan maskulinitas secara dominan dibanding femininitasnya. Begitu pula perempuan yang bisa menunjukkan feminitas mereka

secara lebih dominan dibanding sikap maskulin, akan dianggap melakukan penyesuaian diri yang positif.

Namun dalam realita, tidak semua identitas gender berbanding lurus dengan identitas seksual yang dimiliki seseorang. Judith Butler memahami identitas gender sebagai bagian dari performativitas / pertunjukkan yang dilakukan seseorang terus-menerus sehingga membentuk sebuah identitas asli. Tidak ada gender yang dapat menjelaskan jenis kelamin seseorang seutuhnya (Butler 1989: 279). Maka dari itu, saat seorang individu baik perempuan maupun laki-laki mengatributkan dirinya dengan sikap gender yang berbeda (perempuan dengan sikap maskulin / laki-laki dengan sikap feminin / keduanya secara seimbang) lewat *performance* yang mereka lakukan, hal ini akan menjadi sesuatu yang sah tetapi tidak mutlak. Identitas gender yang ditampilkan seseorang bisa berubah seiring berjalannya waktu, sesuai dengan performativitas yang ditunjukkan individu nantinya (Butler 1989: 278). Seorang ayah yang menunjukkan kasih sayang ke anak sedang menunjukkan sifat feminin, sedangkan di waktu lain saat ia bertindak tegas dan disiplin kepada anak maka sosok ayah sedang menunjukkan sikap maskulinnya.

Ekspresi gender (*gender act*) dan identitas gender tidak dapat muncul tanpa kehadiran satu sama lain karena dua konsep ini saling mempengaruhi (Butler 1999: 179). Meskipun saling terkait, keduanya tidak dapat digunakan sebagai penentu satu sama lain. Ekspresi gender seseorang tidak menentukan identitas gender begitu pula sebaliknya. Dalam rangka memahami konsep performativitas gender dimana individu menampilkan berbagai sikap gender secara berulang untuk membentuk identitas gendernya, Sandra Bem dalam *Bem Sex Role Inventory* (BSRI) menjelaskan konsep gender berdasarkan sikap-sikap yang ditampilkan oleh individu dalam tiga kelompok (Hoffman & Borders 2001: 41-52):

- Sifat maskulin yang terdiri dari 20 sifat mencakup kompetitif, olahragawan, ambisius, berani, dominan, asertif, rasional, analitis, berperan sebagai sosok pemimpin yang tangguh, individual, memiliki kemampuan memimpin, seorang pemimpin yang kuat,

teguh pada pendirian, percaya diri, berani mengambil resiko, jantan, bertindak seperti pemimpin, cepat dalam mengambil keputusan, dan agresif.

- Sifat feminin yang dijelaskan sebagai sosok dengan ciri-ciri penurut, setia, pengertian, berpenampilan feminin, lemah lembut, pemalu, kekanak-kanakan, pengasih, hangat, peka, simpatik, sensitif, hasrat menenangkan perasaan, lembut dalam berbicara, mudah tertipu, menyenangkan, tidak mudah terbuai pujian, tidak suka menggunakan bahasa yang keras, serta suka pada anak-anak.
- Terakhir merupakan sifat netral yang dideskripsikan dalam 20 sifat: tidak efisien, mudah berteman, teliti sombong, tidak teguh pada pendirian, pencemburu, suka menolong, jujur, suka murung, serius, penuh ketulusan, mudah dengan adaptasi, konsisten, dapat dipercaya, suka merahasiakan sesuatu, kebiasaan, bijaksana, sulit diatur, cenderung menyukai sandiwara, bahagia.

1.5. Operasionalisasi Konsep

Fokus utama yang diambil dalam penelitian ini adalah bagaimana resepsi khalayak dalam menerima identitas gender yang dikonstruksikan Film Kucumbu Tubuh Indahku. Isu dalam film ini sempat menimbulkan pro kontra di masyarakat dari berbagai sudut pandang budaya, agama, seni, maupun pendidikan, juga adanya sikap penolakan tayang di kelompok masyarakat tertentu. Dalam upaya untuk menemukan gagasan dominan yang ditawarkan oleh Film Kucumbu Tubuh Indahku (*preferred reading*), diperlukan adanya analisis teks. Penelitian ini menggunakan analisis semiotika John Fiske secara sederhana untuk menemukan *preferred reading* tersebut melalui 3 level: realitas, representasi, ideologi. Tanda (*sign*) dan pesan yang dibawa dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku akan ditangkap dan diartikan oleh para audiens sebagai bagian dari khalayak aktif. Pemaknaan oleh khalayak aktif akan menghasilkan *output* berbeda satu sama lain. Hal ini dipengaruhi oleh masing-masing latar belakang individu (Jensen & Bruhn 2002: 135). Dalam tahap ini metode analisis resepsi Stuart Hall sebagai bagian dari studi pemaknaan khalayak, diperlukan untuk menjelaskan proses penerimaan pesan individu terhadap isi Film

Kucumbu Tubuh Indahku serta mengelompokkannya dalam tiga kategori pemaknaan khalayak (dominan, negosiasi, dan oposisi).

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Desain Penelitian

Penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis resepsi Stuart Hall dengan tujuan untuk menemukan *preferred reading* dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku serta mengungkapkan proses pemaknaan yang dihasilkan khalayak terhadap film yang sama. Penelitian deskriptif menyajikan data-data dalam bentuk pernyataan lisan dan tertulis oleh narasumber untuk menjelaskan apa, mengapa, dan juga bagaimana fenomena sosial terjadi. Tujuan penelitian tipe ini bukan hanya menjelaskan suatu fenomena tetapi melihat hubungan satu sama lain sehingga terbentuk hipotesa mengenai masalah yang dibahas (Nasir 2002: 61). Penelitian ini menggunakan Teori Performativitas Gender untuk menjelaskan mengenai konsep gender yang dibawa oleh Film Kucumbu Tubuh Indahku. Metode penelitian yang digunakan peneliti untuk menemukan pemaknaan audiens terhadap gender sebagai performativitas di Film Kucumbu Tubuh Indahku adalah analisis resepsi.

Pesan yang disampaikan dalam film (*encoding*) tidak selalu sama dengan apa yang ditangkap oleh penonton (*decoding*). Analisis resepsi Stuart Hall membagi audiens dalam 3 kelompok:

a. Dominant Reading

Dominant reading adalah pengelompokan audiens dimana respon khalayak sesuai dengan apa yang diharapkan pengirim pesan. Audiens menerima makna dominan yang diberikan, secara apa adanya. Pemaknaan yang dihasilkan khalayak dalam kelompok ini sejalan dengan apa yang diharapkan oleh produsen pesan.

b. Negotiated Reading

Dalam proses pemaknaan khalayak, terdapat kemungkinan audiens menciptakan interpretasi alternatif dari makna dominan yang diberikan oleh pembuat pesan. Audiens dalam kelompok ini dapat menerima makna dominan pada pesan, namun menolak / memberikan pemaknaan berbeda pada beberapa bagian pesan (kombinasi). Proses interpretasi dalam kelompok ini disesuaikan dengan pengalaman dan kepercayaan yang dimiliki masing-masing audiens.

c. Oppositional Reading

Oppositional reading adalah kelompok audiens yang menolak *preferred reading* dalam pesan. Khalayak dalam posisi ini menciptakan pemaknaan yang bertolak belakang dengan makna dominan. Sejalan dengan konsep khalayak aktif, khalayak dalam posisi ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai kemampuan untuk menolak pesan yang diberikan oleh *producer of meaning* dan memilih pemaknaan yang lebih relevan dengan pemikiran serta pengalaman individu masing-masing (Barbero 1993: 225).

Dalam rangka mengetahui *preferred reading* atau makna dominan yang dibawa oleh pembuat film, analisis teks didukung dengan metode Semiotika John Fiske. Analisis semiotik adalah suatu metode atau sarana menganalisis dan memahami makna simbol teks atau pesan. semua model makna memiliki bentuk keseluruhan yang kurang lebih sama demikian pula, dimana setiap orang memusatkan perhatian pada ketiga unsur tersebut dengan cara tertentu dalam setiap kajian makna (Mubaraq 2020: 81). Dalam kode televisi yang dipaparkan oleh John Fiske, seluruh kejadian yang ditampilkan dalam layar, telah dienkrupsi dengan kode sosial yang terbagi menjadi tiga tingkatan realitas, representasi, ideologi. Pada tingkat realitas kode-kode yang digunakan adalah penampilan, tata rias dan pakaian, tingkah laku, gesture, ucapan, ekspresi, lingkungan sekitar. Di tingkat representasi mencakup kode teknis yang berkaitan dengan kamera, editing,

pencerahan, sound dan musik yang berguna untuk menyampaikan narasi, karakter, konflik, dan juga dialog dalam film. Sedangkan pada tingkat ideologi mencakup nilai dan kepercayaan yang digambarkan secara tersirat dalam tindakan sosial. Kode-kode yang termasuk dalam tahap ini seperti: feminisme, individualis, kelas sosial, patriarki, ras, kapitalisme, materialisme dan sebagainya (Josephson & Kelly 2020: 210-213).

1.6.2. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah khalayak yang berasal dari generasi Y (25-42 tahun). Dalam artikel *Millennial Trends* (2016) Yuswohady menjelaskan *Millennial Generation* merupakan orang-orang yang lahir dari awal tahun 1980 - 2000. Generasi Y tumbuh pada masa *internet booming* sehingga dikenal sebagai generasi *tech-savvy*, keterbukaan mereka terhadap globalisasi dan sikap toleransi lebih tinggi dibanding generasi sebelumnya. Berdasarkan survey yang dilakukan oleh Bigeye Agency terhadap 2000 responden dari generasi Y, mereka menunjukkan rating tertinggi pada sikap oposisi terhadap pandangan tradisional mengenai gender biner. Bahkan generasi menempati posisi lebih tinggi 56% dibanding generasi Z 50%.

Subjek penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Penggunaan *purposive sampling* ditujukan untuk penelitian yang tidak melakukan generalisasi (penelitian kualitatif). Sampel penelitian dipilih dengan sengaja oleh peneliti dengan berbagai pertimbangan dan kriteria tertentu (Winarni 2018 : 153). Peneliti menetapkan 6 narasumber sebagai subjek penelitian dengan kriteria pernah menonton Film *Kucumbu Tubuh Indahku* dari awal hingga akhir setidaknya sebanyak satu kali, merupakan seorang orang tua dengan rentang umur mulai dari 25-42 tahun. Selain perbedaan usia, subjek penelitian juga dibedakan berdasarkan latar belakang gender, tingkat pendidikan, profesi, juga budaya. Faktor kontekstual sangat mempengaruhi pemaknaan yang dihasilkan individu

seperti latar belakang & identitas penonton, persepsi mengenai film & genre yang dibawa, keadaan sosial, histori, budaya, serta waktu di masyarakat (Littlejohn: 2009: 419-420).

1.6.3. Jenis & Sumber Data

Terdapat dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Data Primer

Data primer didapatkan melalui khalayak yang menjadi subjek penelitian dengan *in-depth interview*. Wawancara mendalam diperlukan untuk mengetahui bagaimana audiens memaknai pesan yang muncul dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku.

2. Data Sekunder

Sedangkan untuk data sekunder diperoleh melalui berbagai buku, penelitian, jurnal, artikel, video, serta gambar berkaitan dengan isu penelitian yang turut mendukung peneliti dalam proses penelitian.

1.6.4. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara Mendalam

Teknik wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi secara lebih detail. Tidak hanya terbatas pada sesi tanya jawab antara peneliti maupun responden, wawancara mendalam juga digunakan untuk melakukan hipotesis, memberi evaluasi, dan mengetahui pemahaman serta proses pemaknaan setiap individu mengenai suatu hal (Seidman 2006: 9). Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara semi terstruktur. *Semi-structured* merupakan teknik wawancara yang fleksibel dan lebih bebas jika dibandingkan dengan *structured interview*. Teknik ini digunakan untuk mengetahui ide, pandangan, dan pendapat dari informan secara mendalam (Sugiyono 2007: 412). Proses wawancara ini tidak terbatas pada daftar pertanyaan yang sudah disiapkan peneliti namun juga pengembangannya dengan

pertanyaan-pertanyaan tambahan sesuai dengan alur wawancara dalam rangka mengumpulkan informasi secara mendalam. Informan yang digunakan dalam *in depth interview* dipilih menggunakan kriteria-kriteria khusus yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian.

2. Studi Pustaka

Merupakan teknik pengumpulan data guna memenuhi kebutuhan data sekunder yang berasal dari buku, majalah, surat kabar, tesis, jurnal, juga artikel-artikel online yang berguna bagi penelitian terkait.

1.6.5. Analisis & Interpretasi Data

Terdapat dua tahap analisis yang dilakukan dalam penelitian ini. Pertama adalah Analisis Teks John Fiske yang dilakukan guna menemukan *preferred reading* yang muncul dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku. Sebagai tindak lanjut dari penemuan makna dominan yang ditampilkan film, analisis resepsi juga digunakan dalam penelitian ini untuk memahami lebih lanjut pemaknaan yang dihasilkan audiens terkait penggambaran identitas gender dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku. Jensen & Jankowski (2002: 139-140) menjelaskan tahapan analisis resepsi sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data (Generation of Data)

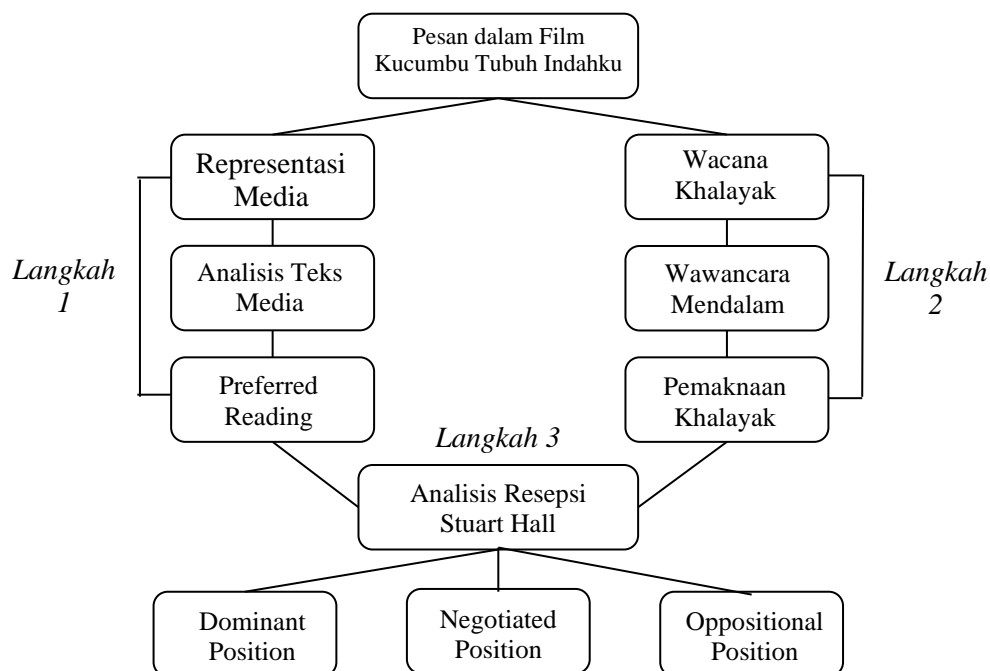
Dalam tahap pertama ini, peneliti mengumpulkan informasi dari informan melalui beberapa teknik yaitu wawancara (individu / kelompok), observasi, serta kritik tekstual. Penelitian ini menggunakan *in depth interview* dimana subjek penelitian diminta untuk menjelaskan kembali pengalaman mereka dalam memahami dan menginterpretasikan pesan dalam Film Kucumbu Tubuh Indahku.

2. Analisis Data

Tahap kedua, peneliti melakukan analisis terhadap hasil *interview* responden. Sebelum memasuki tahap diskusi, hasil wawancara harus melalui tahap transkrip data. Analisis data di sini merupakan tahap penting untuk mengevaluasi interaksi antara peneliti dengan informan selama proses wawancara. Analisis wacana dapat menilai intersubjektivitas yang mempengaruhi pembentukan resepsi informan dimana mungkin terjadi perbedaan pandangan & hasil *decoding* dari suatu tanda (*sign*).

3. Interpretasi Data Resepsi

Di tahap terakhir, peneliti menerjemahkan informasi yang telah didapat dari hasil wawancara pada konteks media, sosial, latar belakang, dan keadaan psikoanalitik. Hasil interpretasi kemudian digolongkan dalam tiga kelompok pemaknaan (*dominant, negotiated, & oppositional reading*).



1.6.6. Kualitas Data

Sebagai upaya mengkaji kualitas data penelitian, peneliti perlu melakukan *cross-checking data*. Kualitas juga dilihat melalui kompetensi yang dimiliki informan dalam memahami topik penelitian terkait, kemudian orisinalitas dalam pengumpulan data, dan juga kredibilitas data yang dibuktikan melalui *member checking* yaitu pengecekan / konfirmasi ulang mengenai fakta yang telah diutarakan narasumber yang peneliti jabarkan dalam hasil penelitian dengan responden terkait. Meskipun dalam perkembangannya data tersebut dapat diinterpretasikan oleh peneliti, pada akhirnya data tersebut tetap berasal dari pengalaman informan, sehingga mereka harus mampu mengenali pengalaman yang telah disampaikan di dalam interpretasi yang dilakukan peneliti (Merriam & Tisdell, 2015:246). Setelah peneliti melakukan *member checking*, hasil data dapat dijabarkan melalui transkrip wawancara oleh peneliti dalam rangka memperkuat kualitas data yang didapat (Raco, 2010 : 134).